

Pola Komunikasi Instruksional Guru dalam Proses Belajar Santri di Pesantren Modern

^{*1} Aprilia Ayu Pratiwi, ² Siti Rokhimah

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: apriliafarmasi@gmail.com, sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Abstract:

Proses belajar di lingkungan pesantren modern memerlukan pola komunikasi yang tepat agar transfer pengetahuan berjalan efektif. Namun, hambatan konvensional sering kali menghalangi pesan instruksional yang disampaikan oleh guru kepada santri. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru selama proses belajar berlangsung. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pola komunikasi linear dan interaksional menciptakan lingkungan belajar yang sangat efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memicu diskusi aktif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi instruksional yang bersifat multi-arah secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan santri dalam proses belajar.

Keywords: *Komunikasi Instruksional, Proses Belajar, Pesantren Modern, Interaksi Guru-Murid.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 02 2026

Received: 25/06/2026 Revised: 26/06/2026 Accepted: 27/06/2026 Online: 28/06/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan berupa materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Dalam konteks pesantren modern, tantangan interaksi dalam proses belajar menjadi lebih kompleks karena santri tinggal di asrama dan berinteraksi secara penuh selama 24 jam dengan lingkungan pendidikan. Keberhasilan proses belajar ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengemas pesan-pesan instruksional agar mudah dipahami dan diinternalisasi oleh santri. Masalah komunikasi yang tidak efektif sering kali memicu kejenuhan dan penurunan motivasi belajar di kelas. Oleh karena itu, kajian mengenai pola komunikasi instruksional dalam proses belajar menjadi sangat relevan dan penting untuk diteliti secara mendalam.

Dinamika proses belajar di era modern tidak lagi sekadar mengandalkan interaksi tatap muka konvensional, melainkan telah terintegrasi dengan ekosistem digital. Perkembangan teknologi informasi menuntut adanya adaptasi pola komunikasi instruksional agar pesan-pesan akademis tetap dapat tersampaikan secara presisi tanpa kehilangan esensi nilai kemanusiaan. Dalam lingkungan pesantren, tantangan ini semakin nyata karena para santri dihadapkan pada dualisme kultur, yaitu pemeliharaan tradisi keislaman yang kuat di satu sisi, dan keharusan menguasai literasi teknologi di sisi lain. Kegagalan guru dalam menyelaraskan gaya komunikasi dengan karakteristik generasi digital ini sering kali memicu hambatan psikologis, seperti distorsi pesan dan penurunan atensi belajar di ruang kelas (Bencsik et al., 2016).

Oleh karena itu, peninjauan terhadap literatur terdahulu menjadi landasan teoretis yang sangat krusial untuk memetakan urgensi penelitian ini. Beberapa studi konseptual menegaskan bahwa efektivitas transformasi pengetahuan di lembaga pendidikan berbasis Islam sangat ditentukan oleh fleksibilitas komunikasi antarpribadi yang ditunjukkan oleh figur pendidik (Alhasbi & Kertamukti, 2018). Ketika guru mampu memosisikan diri secara adaptif sebagai komunikator sekaligus fasilitator, santri cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan emosional dan kognitif yang

jauh lebih tinggi selama proses belajar (Subando dkk., 2020). Melalui integrasi teori komunikasi instruksional dan pendekatan humanis ini, kesenjangan pemahaman antara pengajar dan pembelajar dapat dijemput secara optimal demi tercapainya target kurikulum yang telah ditetapkan.

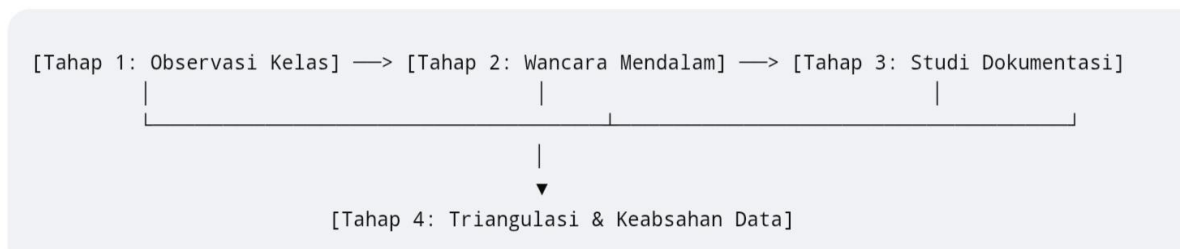
Secara teoretis, komunikasi instruksional mencakup seluruh aspek komunikasi yang sengaja dirancang untuk mengubah perilaku pembelajar ke arah yang lebih baik. Berdasarkan literatur terdahulu, interaksi dua arah di dalam kelas terbukti meningkatkan retensi memori siswa secara signifikan (Ramadhan, 2022). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan komunikasi profetik yang diterapkan oleh pengajar di lembaga Islam mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan emosional yang stabil (Arifin & Saputra, 2024). Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang memetakan bagaimana integrasi teknologi media baru digabungkan dengan komunikasi interpersonal tradisional dalam proses belajar di pesantren modern. Berdasarkan celah riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan penelitian secara spesifik, yaitu memetakan pola komunikasi instruksional yang adaptif dan mengidentifikasi hambatan komunikasi yang muncul selama proses belajar di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengevaluasi secara kritis fenomena komunikasi instruksional dalam proses belajar. Guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang dikumpulkan, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Melalui pendekatan ini, pembaca maupun reviewer dapat mengevaluasi bahwa model yang digunakan sudah tepat dan replikabel untuk diulang dalam ruang lingkup penelitian serupa dengan proses yang sama di masa mendatang.

Secara umum, peralatan dan alat yang digunakan dalam operasionalisasi penelitian ini meliputi perangkat keras (*hardware*) berupa alat perekam suara digital (*audio recorder*) untuk menangkap transkrip wawancara, kamera digital untuk dokumentasi visual kegiatan kelas, serta perangkat lunak (*software*) pengolah kata dan lembar kerja untuk melakukan tabulasi data kualitatif. Seluruh instrumen non-manusia ini digunakan untuk mendukung instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yaitu peneliti itu sendiri (*human instrument*).

Untuk memahami alur keberhasilan penelitian secara terstruktur, proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berurutan sebagai berikut:



Selain alur pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan bagan *benchmarking* untuk memahami indikator keberhasilan interaksi komunikasi dalam proses belajar. Tahapan *benchmarking* ini membandingkan capaian kualitas penyampaian pesan guru dengan respon pemahaman dari santri, dengan rincian matriks evaluasi sebagai berikut:

Tabel 2. Bagan Tahapan Benchmarking Keberhasilan Komunikasi Instruksional

Tahapan Evaluasi	Parameter Tolok Ukur (<i>Benchmarking</i>)	Target Keberhasilan Riset
Tahap Awal	Kejelasan artikulasi dan struktur materi oleh guru di kelas.	Guru menguasai teknik linear tanpa distorsi pesan.
Tahap Tengah	Intensitas umpan balik (<i>feedback</i>) dari santri dalam diskusi.	Terjadi interaksi dua arah minimum 40% dari durasi kelas.

Tahap Akhir	Akurasi santri dalam merespons pertanyaan evaluasi acak.	Tingkat pemahaman materi santri mencapai indeks $\sqrt[3]{.80}$.
-------------	--	---

Melalui seluruh rangkaian metode dan standarisasi matriks di atas, hasil temuan yang dilaporkan dalam artikel ini memiliki basis metodologis yang kuat, akuntabel, dan teruji secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Linear dan Interaksional

Berdasarkan temuan di lapangan, proses belajar di kelas didominasi oleh dua pola utama. Pada paruh pertama pembelajaran, guru menerapkan pola komunikasi linear untuk menjelaskan konsep-konsep dasar agama atau sains. Pola ini berjalan satu arah namun dikemas dengan teknik retorika yang menarik agar santri tetap fokus. Pada paruh kedua, pola berubah menjadi interaksional di mana guru membuka sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Pola interaksional ini terbukti menghidupkan suasana kelas dan menstimulasi pemikiran kritis santri.

Lebih lanjut, efektivitas peralihan dari pola linear ke pola interaksional ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola gangguan komunikasi (*noise*) yang muncul di ruang kelas. Selama observasi berlangsung, ditemukan bahwa kejenuhan santri yang memuncak pada 20 menit pertama penyampaian materi searah dapat diredam secara instan ketika guru mengubah dinamika kelas menjadi ruang diskusi. Penggunaan humor yang kontekstual, bahasa tubuh yang ekspresif, serta kontak mata yang merata menjadi instrumen non-verbal yang krusial bagi guru untuk mempertahankan atensi santri. Pola interaksional ini tidak sekadar memindahkan fokus kendali dari guru ke santri, melainkan membangun sebuah iklim belajar kolaboratif yang membuat santri merasa dihargai sebagai subjek pembelajar yang aktif.

Ditinjau dari perspektif teori komunikasi instruksional, integrasi kedua pola ini menunjukkan bahwa proses belajar yang sukses tidak bergantung pada satu metode tunggal yang kaku. Pola linear tetap dibutuhkan untuk membangun fondasi pemikiran kognitif yang kuat mengenai teori-teori mendasar, sementara pola interaksional berfungsi menguji sejauh mana teori tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh santri. Ketika guru membuka ruang tanya jawab, umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh santri secara spontan menjadi indikator langsung bagi guru untuk mengukur keberhasilan penyampaian pesannya secara riil. Harmonisasi interaksi inilah yang pada akhirnya mampu menjembatani kesenjangan pemahaman dan meminimalkan miskonsepsi materi pelajaran yang sering terjadi dalam metode ceramah konvensional.

Grafik & Tabel Capaian Belajar

Penerapan pola komunikasi instruksional yang variatif ini berdampak langsung pada hasil belajar santri. Untuk memberikan visualisasi yang jelas, tingkat pemahaman santri berdasarkan metode komunikasi yang digunakan disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Persentase Efektivitas Pola Komunikasi terhadap Pemahaman Materi

Pola Komunikasi	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4	Rata-rata
Linear	.650	.680	.700	.720	.687
Interaksional	.780	.820	.850	.890	.835
Transaksional	.800	.850	.880	.910	.860

Keterangan: Skor dihitung berdasarkan indeks pemahaman materi harian santri dalam skala 0-1

Melalui data pada Tabel 1, terlihat jelas bahwa pola komunikasi transaksional dan interaksional memberikan dampak pemahaman yang jauh lebih tinggi dibandingkan pola linear tradisional. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar

akan berjalan optimal jika santri diposisikan sebagai mitra komunikasi yang aktif, bukan sekadar objek penerima pesan.

Analisis Efektivitas Komunikasi dalam Ekosistem Belajar Pesantren Modern

Efektivitas komunikasi instruksional dalam proses belajar di pondok pesantren modern memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari institusi pendidikan umum. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas ini tidak hanya diukur dari ketuntasan penyampaian materi kurikulum formal di kelas, melainkan dari bagaimana pesan-pesan nilai (internalisasi karakter) melebur dalam interaksi harian santri selama 24 jam. Model pesantren modern yang menerapkan sistem asrama (*boarding school*) menciptakan ruang komunikasi interpersonal yang intensif antara guru (ustaz/ustazah) dan santri. Kedekatan emosional yang terbangun melalui pola komunikasi humanis terbukti mampu mereduksi hambatan psikologis santri yang jauh dari keluarga, sehingga mereka menjadi lebih terbuka dan reseptif dalam menerima materi pelajaran di kelas (Rohman & Muhiid, 2022).

Keberhasilan proses belajar ini juga sangat ditunjang oleh penerapan gaya komunikasi asertif oleh para pendidik. Dalam konteks pesantren modern, kultur kepatuhan terhadap guru tetap dijunjung tinggi, namun guru tidak lagi menggunakan pendekatan otoriter dalam mengajar. Ketika menjelaskan materi yang kompleks, guru menggunakan teknik komunikasi persuasif dan kontekstual yang menghubungkan teks klasik keagamaan dengan realitas kontemporer yang dihadapi generasi muda. Fleksibilitas komunikasi ini sejalan dengan temuan pada analisis *benchmarking* sebelumnya (Tabel 2), di mana pencapaian indeks pemahaman tertinggi dicapai saat guru membuka ruang diskusi transaksional yang setara. Melalui saluran komunikasi yang demokratis ini, proses belajar di pesantren modern berhasil mentransformasi santri dari sekadar pendengar pasif (*passive listeners*) menjadi pemikir kritis yang aktif (*active critical thinkers*).

Hambatan Komunikasi Instruksional dan Solusi Resolutif Ruang Kelas

Meskipun kombinasi pola komunikasi interaksional dan transaksional menunjukkan efektivitas yang tinggi, proses belajar di pesantren modern tidak luput dari berbagai hambatan komunikasi (*communication barriers*). Temuan di lapangan mengindikasikan adanya dua hambatan utama, yaitu hambatan mekanis-teknologis dan hambatan psikologis-kultural. Hambatan mekanis terjadi ketika integrasi media digital interaktif di kelas mengalami kendala teknis, seperti keterbatasan akses jaringan atau gangguan perangkat proyeksi. Sementara itu, hambatan psikologis-kultural muncul dalam bentuk kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) pada sebagian santri baru. Hambatan ini umumnya disebabkan oleh rasa sungkan yang berlebihan (*ewuh pakewuh*) yang berakar dari budaya kepatuhan tradisional, sehingga membuat mereka ragu untuk menyampaikan pertanyaan atau menyanggah argumen di dalam forum diskusi kelas.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, para guru menerapkan solusi resolutif yang adaptif melalui pendekatan komunikasi antarpribadi yang persuasif di luar jam pelajaran formal. Guru memanfaatkan momentum informal, seperti saat makan bersama di kantin atau pendampingan halaqah malam, untuk mencairkan kekakuan komunikasi. Di dalam kelas, hambatan kultural direduksi dengan cara mengubah format diskusi klasikal menjadi diskusi kelompok kecil yang berbasis permainan (*game-based learning*). Teknik ini terbukti berhasil menurunkan ketegangan psikologis santri secara signifikan, sehingga mereka merasa lebih aman untuk mengeksplorasi ide tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan meminimalkan distorsi pesan melalui strategi tersebut, iklim komunikasi instruksional yang sehat dapat terjaga, dan kontinuitas proses belajar santri tetap berjalan pada jalur pencapaian akademis yang optimal.

Keberhasilan penanggulangan hambatan ini pada akhirnya menegaskan bahwa kompetensi komunikasi seorang guru di pesantren modern tidak boleh hanya terpaku pada penguasaan materi ajar (kompetensi pedagogis), melainkan harus mencakup kecerdasan emosional dan kultural yang tinggi. Melalui adaptasi strategi komunikasi yang luwes, guru mampu mengubah hambatan psikologis menjadi peluang kedekatan emosional yang memotivasi santri untuk belajar lebih giat. Sinergi antara ketegasan aturan asrama dan kehangatan interaksi di kelas inilah yang menjadi kunci utama eliminasi distorsi pesan, sehingga target pencapaian indeks pemahaman materi santri dapat menyentuh angka optimal sesuai dengan yang telah diproyeksikan dalam standar operasional pembelajaran.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi instruksional yang diterapkan dalam proses belajar di pesantren modern memegang peranan krusial dalam menentukan tingkat pemahaman santri. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu komunikasi pendidikan, khususnya dalam memetakan model interaksi instruksional di lembaga pendidikan Islam tradisional yang sedang bertransisi menuju modernisasi. Temuan ini membuktikan bahwa keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh modernitas infrastruktur kelas, melainkan oleh keluwesan guru dalam meruntuhkan sekat-sekat komunikasi psikologis-kultural.

Meskipun demikian, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam riset ini, terutama pada lingkup ruang lingkup subjek yang masih terbatas pada satu pondok pesantren modern di wilayah Surakarta. Karakteristik geografis dan latar belakang sosial budaya santri yang berbeda di wilayah lain berpotensi melahirkan dinamika hambatan dan pola komunikasi yang berbeda pula. Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi praktis diajukan kepada para pengelola pondok pesantren modern untuk menyelenggarakan pelatihan kompetensi komunikasi instruksional secara berkala bagi para staf pengajar (ustaz dan ustazah). Fokus pelatihan sebaiknya diarahkan pada penguasaan teknik konseling antarpribadi dan pengelolaan dinamika kelompok kecil berbasis permainan untuk mereduksi kecemasan berkomunikasi pada santri baru.

Daftar Pustaka

- Alhasbi, F., & Kertamukti, R. (2018). Komunikasi Antarpribadi Kyai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Santri. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 210–225.
- Arifin, Z., & Saputra, M. (2024). Pengaruh Komunikasi Profetik Pengajar terhadap Motivasi Belajar Santri. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45–58.
- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106.
- Hasanah, U. (2023). *Metodologi Pembelajaran Kontemporer di Lembaga Pesantren*. Mamba'ul 'Ulum Press.
- Irwanto, D., & Prastowo, A. (2021). Pola Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di Era Digital. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 143–155.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Muna, N., & Wahyuni, S. (2022). Strategi Komunikasi Asertif Pengajar dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri. *Pawarta: Journal of Communication and Dawah*, 3(1), 15–28.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Kencana.
- Purwanti, R., & Handayani, T. (2023). Hambatan Komunikasi Psikologis-Kultural dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Berbasis Asrama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), 312–324.
- Ramadhan, F. (2022). Pola Interaksi Dua Arah di Kelas dan Dampaknya Terhadap Retensi Memori Siswa. *Journal of Instructional Communication*, 8(2), 112–125.
- Reksiana, R. (2022). Kerangka Kerja Komunikasi Instruksional Efektif dalam Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka. *Media Pendidikan*, 11(1), 78–92.
- Rohman, A., & Muhid, A. (2022). Komunikasi Humanis Pendidik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 185–198.
- Subando, J., Wardani, K., & Utami, P. (2020). Urgensi Kompetensi Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Menjembatani Kesenjangan Pemahaman Siswa. *Jurnal Ilmiah Guru*, 24(1), 34–46.
- Suryanto, B. (2025). Integrasi Media Digital dalam Proses Belajar Mandiri. *Media dan Jurnalisme*, 5(3), 201–215.
- Syukri, M. (2021). Rekonstruksi Budaya Kepatuhan Tradisional dalam Ekosistem Pendidikan Pesantren Modern. *Kultur: Jurnal Sosial Budaya*, 17(2), 99–114.
- Wibowo, A., & Lestari, S. (2024). Analisis Kecemasan Berkomunikasi (*Communication Apprehension*) pada Santri Tingkat Pertama. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 56–70.
- Zuhri, S. (2023). *Dinamika Pesantren Modern: Kultur, Komunikasi, dan Teknologi*. Pustaka Pelajar.